

Kota dalam Kata

Hesti Daisy

Saya berada di Samarinda sejak 2009 silam. Sampai tulisan ini diselesaikan, saya masih berstatus sebagai seseorang yang numpang hidup di Samarinda untuk menyelesaikan studi di Universitas Mulawarman. Silakan bayangkan bagaimana kali pertama saya tiba di sini, datang dari desa kecil di Long Ikis, Kabupaten Paser. Melihat tepi-tepi jalan penuh baliho macam-macam ukuran dan pesan serta kendaraan padat lalu lalang, rasanya memang beda sekali keadaannya. Saya harus beradaptasi.

Rasanya terlalu angkuh jika saya berkata sangat tahu seluk beluk kota ini. Pengetahuan saya tentu tidak sebanding dengan pengetahuan teman-teman yang terlahir dan besar di sini. Saya menyerah jika diajak ngobrol soal politik, hukum, ataupun tata kota. Bukan karena saya skeptis atau tidak kritis tentang itu, tetapi pemikiran saya rasanya tidak bisa sejauh itu, terlalu rumit rasanya. Hingga saya khawatir tidak bisa menyodorkan solusi yang tepat guna sebagai penyerta kritikan-kritikan.

Setiap orang tentu punya penilaian tersendiri tentang kondisi kota ini. Di jejaring sosial saya kerap menjumpai lebih banyak keluhan-keluhan dari teman-teman tentang apa yang terjadi (*terlebih*

kalan soal banjir, bebe) dibanding kebanggaan berada di sini, dan itu manusiawi. Sekali lagi saya tidak berhak menghakimi penilaian mereka. Saya justru berpikir dengan adanya suara-suara seperti itu, berarti masih ada kepedulian terhadap kota ini. Pertanyaannya adalah, apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki keadaan?

Saya pribadi mencoba menikmati segala yang ada di sini, bahkan ketika banjir tahun lalu harus berjalan kaki menyeberangi depan Lembuswana menuju tempat kerja. Heroik betul rasanya, seperti “sah” menjadi bagian dari Samarinda. Pada satu sisi miris, di sisi lain mencoba menikmati. Ini kenangan tersendiri bagi saya.

Suatu kali saya iseng melemparkan tanya di lini massa *Twitter* begini:

Saya suka Samarinda karena...

(silakan lanjutkan kalimat ini)

Pertanyaan ini saya *mention* ke @about_Samarinda dan @EastKalimantan dengan harapan dapat disebarluaskan ke khalayak. Dan di bawah ini adalah beberapa yang merespons pertanyaan tadi. Terima kasih!

@ditdottya: jembatan mahakamnya.

Re @hestidaisy: tuh mau dibuatkan kembarannya. ☺

@izonkbalance: tanah kelahiranku

Re @hestidaisy: mari dijaga tanah kelahirannya

Re @izonkbalance: bukan hanya dijaga, insya Allah aku juga bakal mengharumkannya, amiin

Re @hestidaisy: merdeka!! Semangat yaa... ☺

@feresttino93: aku tumbuh dan besar di Samarinda

Re @hestidaisy: asyik, kalo gitu besarkan Samarinda juga ya.

Re @feresttino93: sip!!

@iqblmrsydn3996: Persisamnya

Re @hestidaisy: Yes, Oranyekan!

Re @iqblmrsydn3996: Iya, berasa ngumpul semua jadi satu, ya yang jelek, yang ganteng, kaya miskin tu pang.:p

Re @hestidaisy: Oke, Indonesiakan! Satukan! *sulut kembang api*:D

@sidjabatisme: keterbukaannya.

Terbuka dengan penderitanya, wawasan, pandangan, termasuk lahannya.

Re @hestidaisy: Yes, yuk saling jaga kerukunan, akur akuuur...☺

@choco_Fdil: Saya suka Samarinda karena di sini kita menemukan langsung dengan kata ketenangan.

Re @hestidaisy: *Peace inside? Our city, our heart.*:D

Pluralitas Samarinda

Saya sendiri suka Samarinda karena saya bisa bertemu dan kenal dekat dengan banyak orang berwawasan luas yang bisa diajak *sharing* macam-macam. Samarinda adalah salah satu tempat saya berkembang, belajar banyak hal: kognisi, afeksi, dan kehidupan. Saya berterima kasih kepada kota ini.

Bukti cintaku ke Samarinda tidak banyak, tapi tentu ada hal-hal yang bisa kita lakukan. Kemarin saya sempat mengikuti kompetisi cerita pendek bertajuk Cerita Cinta Kota yang diadakan Plot Point Kreatif. Saya coba eksplorasi Samarinda lewat sana, tapi nasib saat pengumuman saya nggak *bejo*. ☺

Di Samarinda saya bisa lebih akrab dengan orang-orang Suku Kutai, Dayak, Banjar, dan sebagainya. Memperkaya pengetahuan budaya daerah/lokal, dan tentu saja sekalian membantu dalam perkuliahan. Oh ya, saya mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, jadi juga mempelajari bahasa dan sastra regional. Kalau kemarin sih, sastra Kutai. Hmm, sesuatu yang sangat baru di hidup saya yang berdarah Jawa dan nol pengetahuan tentang sastra kedaerahan.

Seperti komentar teman di atas, bahwa Samarinda terbuka untuk semua pendatang itu memang benar, sampai agak sulit untuk menemukan kekhasan Samarinda karena penduduknya yang heterogen. Pernah terbersit, seandainya karena hampir semua suku ada di sini, bolehlah jika sewaktu-waktu kita punya acara yang menampilkan kebudayaan dari masing-masing daerah. Wiiihhh....

Menyinggung soal pendatang, itu juga termasuk saya, bukan? Saya pernah berbincang dengan seorang kawan di *chat Facebook* (kalau beliau tidak berganti nama, akunya Naga Pamungkas). Suatu ketika, saya menyodorkan sebuah tulisan tentang wisata Samarinda. Sebenarnya, tulisan itu saya ikut sertakan dalam sebuah kompetisi *blog*, jadi tulisan itu sudah saya *posting* baru saya minta komentar beliau. Padahal alangkah baiknya jika terlebih dahulu saya minta komentar baru kemudian saya *posting* ke *blog*, ya? Haha....

Dalam masa-masa ngobrol daring itu, saya desak beliau untuk membaca habis tulisan saat itu juga karena saya sangat penasaran

dengan komentarnya. Rupanya benar ia banyak berkomentar. Secara garis besar, yang saya tulis memang plus minus tempat-tempat wisata di Samarinda. Jadi jika misalnya saya mengatakan, “O, Samarinda punya kebun raya, jadi kita bisa jalan-jalan ke sana, melihat segala satwa...” kemudian dalam paragraf yang sama saya juga mengatakan, “Tetapi saat sampai di sana, kita akan sedikit kecewa karena orang utan atau beruang madunya tampak kurus karena kurang terurus...”

Intinya ia bertanya pada saya, “Ini kamu mau promosi wisata Samarinda atau apa? Kok yang jelek-jelek juga diikuti?” Saya hanya membalas dengan *icon* senyum lebar. Di depan layar komputer saya pasang tampang *innocent*. Hmmphht....

Panjang lebar kami bicara. Ia yang lahir dan besar di Samarinda sangat mencintai kotanya. Ia menyayangkan sikap (maaf) beberapa pendatang di Samarinda yang kesannya “merusak” sehingga kota ini tampak “kumuh”. Saya paham ketika ia bicara seperti itu. Pikiran saya mulai meraba-raba perempatan jalan, pasar-pasar tradisional, dan di mana tempat keramaian. Ketika itu, saya merasa tertohok. Tulisan ini bukan untuk mendiskreditkan atau menghakimi siapa pun, tetapi apa yang bisa saya katakan lagi tentang kota ini?

Ujar seorang teman sesaat sebelum saya menulis ini, “Benda mati tidak pernah salah, makhluk hiduplah (baca: manusia) yang banyak salah.” Perlahan saya memahami bahwa jikapun ada masalah yang terjadi di sini, bukan Samarinda yang bermasalah, tetapi kita yang tinggal di sinilah yang bermasalah. Saya mengapresiasi usaha komunitas-komunitas pemuda Samarinda yang bergerak di bidang kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Seperti diajak untuk kembali sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Mulai dari hal-hal kecil, meminimalisir produksi

sampah, menyimpan bekas bungkus permen di dalam tas bawaan ketimbang membuangnya di tepi jalan, hemat energi listrik, dan lain-lain. Ya, semuanya mudah di dalam teori. Dan implementasi dari kampanye serta seruan-seruan itulah yang agak berat. Kesadaran diri yang harus dididik, berlanjut ke lingkungan keluarga, lalu menyebar ke tetangga sekitar. Tidak mustahil, tetapi kita harus sabar terhadap proses.

Pekan kedua bulan ini saya melakukan perjalanan ke Bontang. Sebagai kota taman, wajar jika sepanjang jalan mereka terjaga, tertata apik dan resik. Seorang teman yang tinggal di sana bercerita kepada saya bahwa saban hari, tepi ruas kanan jalan disapu oleh petugas yang berbeda dengan petugas di sisi kiri jalan. Taman di tengah jalur pun, beda lagi yang menangani. Pikir saya, kota ini punya berapa banyak armada kebersihan? Memang Bontang tidak seluas area Samarinda, tetapi tidak mustahil jika kota tepian ini meniru sikap baik mereka. Sampah-sampah di TPS saban malam selepas magrib atau isya diambil oleh petugas setiap tiga jam sekali dengan menggunakan gerobak motor. Lepas pukul sebelas malam, lewat lagi truk sampah yang mengambil sampah-sampah depan rumah warga. Di Samarinda? Pagi menjelang siang pun masih bisa terlihat truk sampah melintas di jalan raya.

Tetapi, apa pun yang terjadi, saya berharap Samarinda baik-baik saja, pun orang-orang yang tinggal di dalamnya. Mendisiplinkan diri serta saling menjaga kerukunan antarsesama adalah hal yang amat penting untuk dilakukan bersama. Tidak ada hal yang tidak mungkin. Kita hanya harus terus berupaya dan berdoa. Kita akan terus berproses untuk mendapatkan pencapaian: kepuasan batin dan sekitar.

Kendati di dalam tulisan saya ada menyebut beberapa nama suku atau yang sifatnya kedaerahan, percayalah, tiada maksud untuk menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu. Kita punya kesamaan dan perbedaan, tetapi bukan itu yang akan kita besar-besarkan. Kita punya banyak cara untuk jaya. Berdiri di atas kaki kita sendiri.

**Mulai ditulis tatkala hujan di Hari Air Sedunia.*

Maret-April 2013

Hesti Kustrini. Lahir 19 Shafar 1412 di Long Ikis, Paser. Menulis antologi *Melodi Cinta Putih Abu-abu* (LeutikaPrio, 2011), *Long Distance Friendship* (LeutikaPrio, 2011), *Kumpul Guru Jadi Guru* (LeutikaPrio, 2011), *Catatan Heroik Perempuan* (Indie Publishing, 2011), *Hitam, Putih, Abu-abu* (AG Publishing, 2012), *Sajak Pohon Bakau* (AG Publishing, 2012), dan *Puisi; Suara Lima Negara* (Tuas Media, 2012). Kesehariannya menikmati ritme kehidupan, ingin hidup damai selamanya dan berguna bagi orang lain di mana pun ia berada. Bisa dihubungi melalui *email*: hekumie@rocketmail.com, HP: 085393698819, FB/*Twitter*: Hesti Daisy.